

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang berasal dari pihak eksternal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1, 2004).

Informasi yang disajikan dalam penyusunan laporan keuangan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang laporan keuangan disalahgunakan oleh manajemen untuk memaksimalkan kekayaan pribadi, yaitu dengan cara manipulasi laporan keuangan. Skandal mengenai laporan keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan adalah Enron, PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Sebagai contoh PT Kimia Farma Tbk, berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut

mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar.

Tindakan manipulasi laporan keuangan yang terjadi dipengaruhi karena adanya kepentingan antara prinsipal dan manajer, dimana manajer lebih banyak mengetahui kondisi internal perusahaan daripada prinsipal, kondisi ini disebut asimetri informasi (Patiran, 2008). Asimetri informasi yang terjadi memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho dan Bambang, 2007). Banyak agen yang menghalalkan segala cara untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka, sebagai contoh praktik manajemen laba.

Manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias, dimana laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga menimbulkan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer (Praditia, 2010). Cara yang sering digunakan manajer dalam proses pelaporan keuangan yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingan manajer tersebut (Scott, 1997 dalam Antonia, 2008). Perusahaan dapat mengurangi beban depresiasi untuk menaikkan laba periode berjalan. Misalnya dengan mengubah metode saldo menurun menjadi metode garis lurus.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hal-hal yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang ada di Indonesia, di antaranya adalah pengaruh *corporate governance* dengan kepemilikan manajerial dan proporsi

dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba adalah lemahnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan, lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Patiran, 2008). *Corporate governance* adalah sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Wisnumurti, 2010).

Perusahaan menerapkan *corporate governance* dengan tujuan menjaga kualitas pelaporan keuangan. Jika perusahaan melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara bersungguh-sungguh yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*, maka perusahaan tersebut akan memiliki landasan bisnis yang kokoh dan investor tak kan ragu untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut (Patiran, 2008).

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Praditia (2010), mekanisme *corporate governance* antara lain mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Welvin dan Herawati (2010), beberapa

mekanisme *corporate governance* antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audi, komisaris independen, dan kualitas audit.

Corporate governance yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dan dapat mengurangi tindak oportunistik manajer. Hal ini dilakukan dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen diduga dapat meminimalisir tindak manajemen laba karena tugas dari dewan komisaris independen adalah bertindak sebagai pengawas, dan sifat dari dewan komisaris independen adalah independen, sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu (Patiran, 2008).

Penelitian mengenai *corporate governance* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Doddy (2007). Hasil dari penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance* yang baik untuk meminimalkan manajemen laba terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba, yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan pendongkrak kinerja perusahaan dan sangat identik dengan hutang. Hutang bisa membuat pertumbuhan suatu perusahaan menjadi lebih cepat berkembang. Namun apabila nilai hutangnya terlalu besar, maka dapat membebani kondisi keuangan perusahaan.

Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva di dalam perusahaan berasal dari kreditur. Jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika hutang tersebut disalahgunakan dalam artian digunakan untuk menarik perhatian para kreditur saja, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memasukkan laba tahun masa akan datang ke tahun sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memenuhi perjanjian kontrak mengenai pembayaran hutang pada tahun yang sudah ditentukan.

Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menyatakan bahwa tingkat manajemen laba relatif lebih sering terjadi pada perusahaan dengan tingkat *leverage* hutang yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* hutang yang rendah. Hasil penelitian Widyaningdyah (2001) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini didukung

dengan penelitian Veronica dan Bachtiar (2003) dan Christian (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Kusumaning (2004) dan Antonia (2008) yang menyatakan *leverage* tidak signifikan memengaruhi manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya dengan melakukan manajemen laba, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin (Welvin dan Herawati, 2010).

Hasil penelitian Juniarti dan Carolina (2005) dan Christian (2011) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Suwito dan Herawati (2005) dan Herni dan Susanto (2008) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Apabila suatu perusahaan yang memiliki kebijakan yang tinggi, karena investor berpikir bahwa perusahaan dengan kebijakan tinggi akan memiliki prospek mendatang yang baik, sehingga akan lebih menarik bagi saham untuk berinvestasi (Wijayanti, 2006). Tindakan oportunistik dari manajer mengenai informasi kebijakan dividen pun terjadi, dimana manajer

dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, manager lebih memiliki informasi yang lengkap dibandingkan dengan pemegang saham.

Hasil penelitian Achmad (2007) bahwa kebijakan dividen sebagai salah satu motivasi manager melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara menurunkan laba. Hal ini sejalan dengan Savov (2006), dan Putri (2012) yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini karena tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali pengaruh *corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta berbagai pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Edgina Antonia (2008). Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dibuat mengikuti saran dan implikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada penambahan variabel independen yaitu profitabilitas dan kebijakan dividen yang diduga berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba. Penelitian ini mengubah periode sampel dari tahun 2004-2006 menjadi tahun 2007-2011.

B. BATASAN MASALAH

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba dan diuji dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yaitu kepemilikan manjerial dan proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang:

1. Pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh negatif proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh negatif kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat dibidang teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat dibidang praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan untuk acuan dalam melakukan investasi.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai hal-hal apa saja yang memengaruhi manajemen laba.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan GCG.
 - d. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba.